

**PERANAN PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA
(PKBI) DALAM MEMBERDAYAKAN REMAJA DI
ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**LISTIA RAHMAYENI
NIM. 140305005
Program Studi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2018 M/1440 H**

**PERANAN PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA
(PKBI) DALAM MEMBERDAYAKAN REMAJA DI
ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

Listia Rahmayeni

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Jurusan : Sosiologi Agama

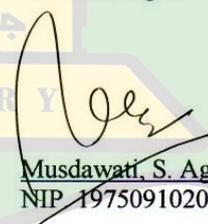
NPM. : 140305005

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Inayatillah, M. Si
NIP. 1973100419980320


Musdawati, S. Ag. MA
NIP. 197509102009012002

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan
Serta Diterima Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Pada Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/ Tanggal: Senin 18 Desember 2018 M
9 Rabiul Akhir 1440 H

Di Darussalam- Banda Aceh
Panitia Uji Muānaqāsah

Ketua,

Dr. Inayatillah, M. Ag
NIP, 197310041998032002

Sekretaris,

Musdawati, S. Ag, MA
NIP, 197509162009012002

Anggota I,

Fatimah syam, SE, M.Si
NIDN. 0113127201

Anggota II,

Drs. Taslim H.M. Yasin, M.
NIP, 196012061987031004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Enadi, M.Hum
Nip. 196502041995031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Listia Rahmayeni

NIM : 140305005

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Desember 2018

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

AD6C3AFF467416445

6000
ENAM RIBURUPIAH



Listia Rahmayeni

Nim. 140305005

معنة الرانيري

AR - RANIRY

PERANAN PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) DALAM MEMBERDAYAKAN REMAJA DI ACEH

ABSTRAK

Nama : Listia Rahmayeni
NIM : 140305005
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
Pembimbing I : Dr. Inayatillah, M. Si
Pembimbing II : Musdawati, S. Ag, MA
Kata Kunci : Peranan Perkumpulan Keluarga Berencana, Remaja

Hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja seperti perkelahian dan pengeroyokan, penggunaan narkoba, pencurian yang dilakukan oleh remaja dan kasus kehamilan yang terjadi di luar nikah. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan meresahkan masyarakat. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam memberdayakan remaja Aceh, untuk mengetahui program-program yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam memberdayakan remaja Aceh di bidang agama, untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam memberdayakan remaja Aceh. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia berperan aktif dalam memberdayakan remaja Aceh. Pemberdayaan yang dilakukan berkaitan dengan kesehatan pada remaja. Program-program yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam memberdayakan remaja Aceh berkaitan dengan Penyebaran informasi tentang kesehatan reproduksi, konsep diri, dan masalah-masalah lain yang biasa terjadi di kalangan remaja. Penyuluhan yang diberikan kepada remaja selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan agama. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia menahadapi berbagai hambatan dalam memberdayakan remaja Aceh. Hambatan tersebut terdiri dari sulitnya mengubah pola pikir masyarakat yang masih menganggap tabu hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, minimnya sumber daya manusia (SDM) yang ada dan sarana dan prasarana yang belum memenuhi kebutuhan.

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji beserta syukur kehadiran Allah S.w.t yang mana atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam saya panjatkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad S.a.w, yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Selanjutnya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peranan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dalam Memberdayakan Remaja di Aceh.”**

Dalam menyusun skripsi ini, penulis mengalami berbagai kesulitan dan kendala. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun, berkat dorongan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat penulis atasi. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dorongan moril dan meteril. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Inayatillah, M. Si selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
2. Musdawati, S. Ag. MA selaku Pembimbing II yang telah memberi arahan dan motivasi kepada penulis selama ini.

3. Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan fasilitas kepada penulis, dan kepada staf dan seluruh dosen UIN Ar-Raniry.
4. Kepada Keluarga Besar, khususnya kepada kedua orang tua tercinta ayahanda dan ibunda tercinta yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materi.
5. Rekan-rekan mahasiswa/, Universitas UIN Ar-Raniry yang telah memberikan motivasi dan bantuan lainnya semasa penulis kuliah maupun dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaannya, baik dari segi teknik penulisannya maupun dari segi pembahasannya, meskipun telah diusahakan dengan segala kemampuan yang ada. Karena itu, kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang, dan diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukan dan semoga kita selalu mendapatkan Ridha dan Rahmat dari Allah S.w.t. Amin Ya Rabbal'Alamin.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 2 Desember 2018

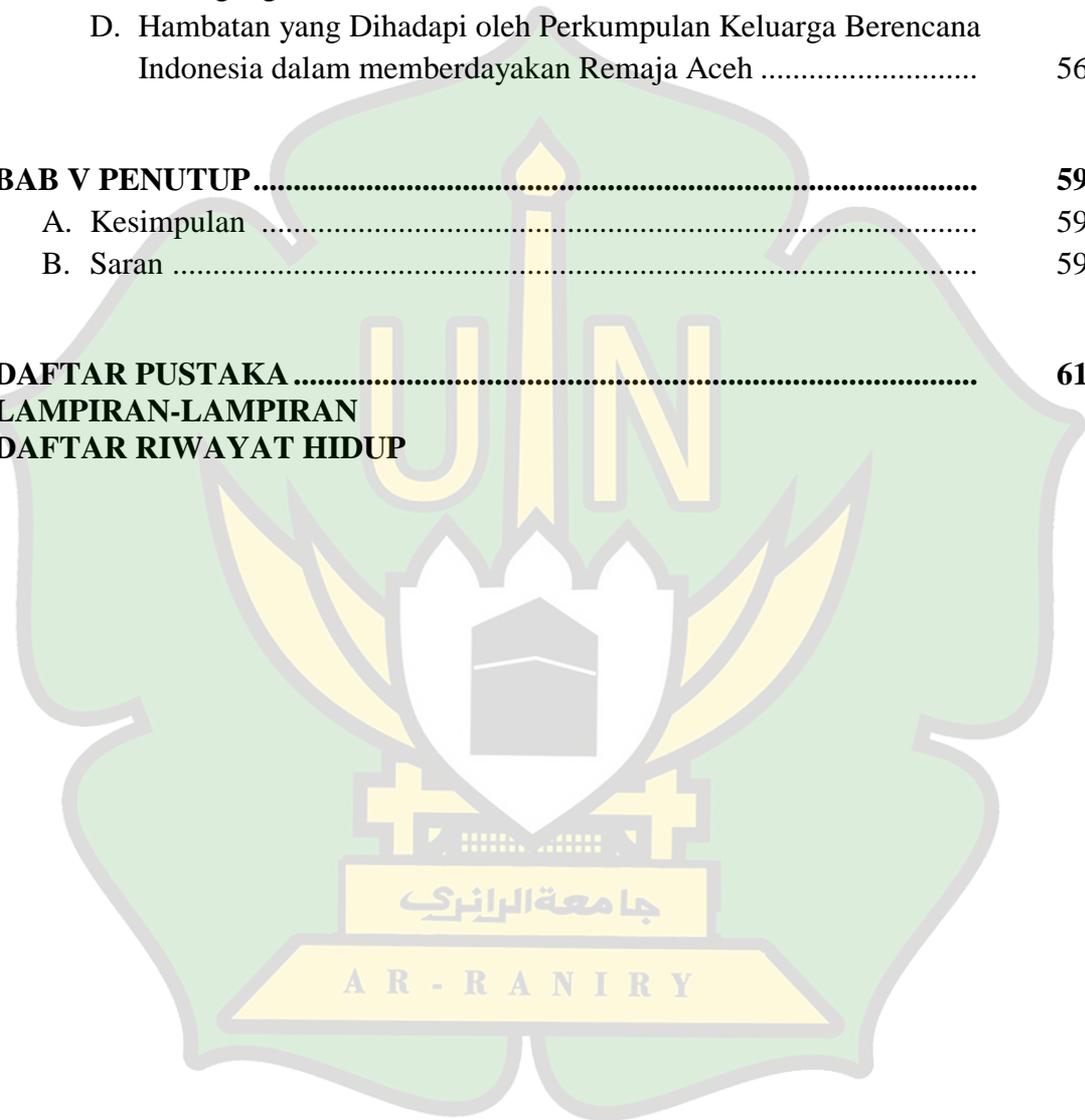
Penulis,

Listia Rahmayeni

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	5
F. Tinjauan Pustaka.....	6
G. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB LANDASAN TEORI	10
A. Pengerian Peran.....	10
B. Remaja.....	11
1. Pengertian Remaja	11
2. Karakteristik Masa Remaja	15
3. Tahapan Perkembangan Remaja	17
C. Pengertian Pemberdayaan	20
1. Pengertian Pemberdayaan	20
2. Strategi Pemberdayaan.....	24
3. Tingkatan Pemberdayaan.....	28
D. Agama dan Pemberdayaan.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Subjek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV PERANAN PKBI DALAM PEMBERDAYAAN REMAJA ACEH	37
A. Sejarah PKBI.....	37

1. Sejarah Lahirnya PKBI	37
B. Peran Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam Memberdayakan Remaja Aceh	44
C. Program-program yang dilakukan Oleh Perkumpulan Keluarga BerencanaIndonesia dalam Memberdayakan Remaja Aceh di Bidang Agama.....	48
D. Hambatan yang Dihadapi oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam memberdayakan Remaja Aceh	56
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 23 Desember 1957 didirikan sebuah organisasi dengan nama Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dengan metode *silent operation* yang akan membantu masyarakat dengan secara sukarela. Pada tahun ini program Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dinilai belum sempurna. Sesuai dengan perkembangan program pembangunan nasional, ditetapkan adanya Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (KLH) dengan Keppres No. 25 Tahun 1983 yang bergerak langsung dalam bidang kependudukan, maka dilakukan lagi penyempurnaan mengenai organisasi BKKBN dengan Keppres No. 64 Tahun 1983 dengan tugas pokok adalah menjalankan program secara menyeluruh dan terpadu. PKBI aktif mempromosikan keluarga yang bertanggung jawab, dengan fokus pada keluarga berencana, kesehatan masyarakat, pengembangan sosial ekonomi, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, dan orientasi kesejahteraan masa depan.

Pada era 1950-an gagasan tentang Keluarga Berencana (KB) menghadapi tantangan berat. Sebagian besar masyarakat dan akademisi cenderung melihat keluarga berencana sebagai upaya pembatasan kehamilan semata, yang pada masa itu dinilai sebagai suatu hal yang dianggap sebagai bentuk perampasan kemerdekaan yang baru saja dinikmati oleh bangsa Indonesia. Pada saat itu banyaknya perempuan hamil dan melahirkan berimplikasi terhadap kesehatan

perempuan yaitu tingginya angka kematian ibu dan bayi baru lahir. Hal ini semakin mendorong para pendiri PKBI untuk membentuk wadah gerakan keluarga berencana di Indonesia. PKBI percaya bahwa keluarga adalah pilar utama untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Keluarga yang dimaksud ialah keluarga yang bertanggung jawab yaitu keluarga yang menunaikan tanggung jawabnya dalam dimensi kelahiran, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan masa depan.

Menghadapi berbagai permasalahan kependudukan dan kesehatan reproduksi dewasa ini, PKBI mendasarkan pengembangan programnya pada pendekatan yang berbasis hak sensitif gender dan kualitas pelayanan serta keberpihakan kepada kelompok miskin dan marjinal melalui semboyan “berjuang untuk pemenuhan hak-hak seksual dan kesehatan reproduksi.”

PKBI juga merupakan organisasi yang dibentuk untuk mendukung pembekalan agama dan moral pada remaja. PKBI melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan mental keagamaan dengan melakukan seminar-seminar yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk memperkuat pemahaman remaja mengenai nilai-nilai keagamaan seperti pentingnya menghindari diri dari perilaku pergaulan bebas yang telah diatur dalam agama. Kepedulian PKBI terhadap masalah kesehatan perempuan pada gilirannya menyadarkan masyarakat untuk menempatkan Keluarga Berencana (KB) dalam perspektif yang lebih luas yaitu kesehatan reproduksi. Kerja keras yang terus menerus membuahkan pengakuan dunia terhadap eksistensi PKBI. Pada tahun 1969 PKBI mencatat sejarah baru dengan menjadi anggota penuh IPPF

(International Planned Parenthood Federation), sebuah lembaga federasi internasional beranggotakan 184 negara yang memperjuangkan pemenuhan hak dan kesehatan seksual reproduksi bagi masyarakat di seluruh dunia

Remaja merupakan suatu tahap perkembangan dan pertumbuhan dari kehidupan manusia berbeda dari masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Tanda-tanda perubahan yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan karakteristik seksual. Remaja adalah generasi penerus perjuangan pembangunan bangsa dan Negara. Salah satu landasan dan tujuan pembangunan nasional adalah membangun manusia seutuhnya sesuai dengan usia.

Perubahan yang terjadi pada remaja merupakan salah satu tahap pencapaian tingkat kematangan menuju dewasa dan seringkali di kenal dengan masa mencari jati diri. Dalam pencarian jati dirinya mereka mengekspresikannya dengan berbagai cara dan gaya yang selalu ingin mencari pengetahuan yang belum ia ketahui dan mencari menarik perhatian orang lain. Perkembangan remaja harus diimbangi dengan kokohnya benteng agama dan moral untuk arah jalan kehidupan lebih baik.

Perubahan perilaku dan dampak dari perkembangan jaman dan gaya hidup yang glamour, pergaulan bebas, dan lingkungan juga sangat berpengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan remaja karena lingkungan adalah salah satunya tempat pertama kalinya mereka beradaptasi dan menyesuaikan diri. Mereka juga

ditiup badai ikut-ikutan yang tak berdasarkan serta taklid buta yang mengundang dan mengantarkan ia menuju tingkat yang paling rendah.

Ada banyak sekali faktor yang menyebabkan remaja saat ini terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat mempengaruhi arah yang negative tindakan yang di lakukan oleh remaja. Kaitannya dengan perubahan sosial yang terjadi akan sangat berpengaruh terhadap prilaku dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan masyarakat maupun dalam pergaulannya. Lembaga kemasyarakatan terdapat di dalam setiap masyarakat tanpa memperdulikan apakah masyarakat tersebut mempunyai taraf kebudayaan sederhana atau modern. Hal itu disebabkan oleh karena setiap masyarakat tentu mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok yang apabila dikelompok- kelompokkan akan menjadi lembaga kemasyarakatan.¹ Menurut Sumner dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* mengatakan bahwa lembaga kemasyarakatan sebagai perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan yang mempunyai sifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang paling penting adalah agar ada keteraturan dan integrasi dalam masyarakat.² Lembaga masyarakat tentunya mempunyai fungsi dan ciri-ciri untuk bisa disebut suatu lembaga masyarakat.

Hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja seperti perkelahian dan pengeroyokan, penggunaan narkoba, pencurian yang dilakukan oleh remaja dan kasus kehamilan yang terjadi di luar nikah. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan meresahkan masyarakat. Sehingga perlu dilakukan penanggulangan terhadap kenakalan remaja yang

¹ Sarlito. *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Grafika Jaya, 2009), hlm. 82.

² Summer, H. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 56.

melibatkan pihak keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu lembaga yang dapat memberikan bantuan dalam pemberdayaan remaja agar menjadi generasi yang lebih baik dan dapat menghindarkan mereka dari pergaulan yang dapat merusak masa depannya.

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan dalam penulisan skripsi ini tidak meluas, maka penulis menfokuskan dan membatasi masalah yang berkaitan dengan peran PKBI terhadap pemberdayaan remaja. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam memberdayakan remaja Aceh?
2. Apasaja program-program yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam memberdayakan remaja Aceh di bidang agama?
3. Apasaja hambatan yang dihadapi oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam dalam memberdayakan remaja Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Beranjak dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirincikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam memberdayakan remaja Aceh.

2. Untuk mengetahui program-program yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam memberdayakan remaja Aceh di bidang agama.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam dalam memberdayakan remaja Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk PKBI

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran mengenai upaya yang dilakukan oleh PKBI dalam meningkatkan pemberdayaan remaja di Kota Banda Aceh.

2. Manfaat untuk masyarakat

Dengan adanya penelitian ini semoga masyarakat dapat mengetahui dampak positif dari keberadaan PKBI dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat melalui program pemberdayaan remaja di Kota Banda Aceh.

3. Manfaat untuk peneliti

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan mengenai kegiatan pemberdayaan remaja di Kota Banda Aceh.

E. Definisi Operasional

1. Peranan

Peranan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu

peristiwa. Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh PKBI terhadap pemberdayaan masyarakat di Aceh.

2. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia

PKBI merupakan organisasi non pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat oleh Departemen Kehakiman RI pada tanggal 22 Juni 1967. Lembaga aktif mempromosikan keluarga yang bertanggung jawab, dengan fokus pada keluarga berencana, kesehatan masyarakat, pengembangan sosial ekonomi, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, dan orientasi kesejahteraan masa depan

3. Pemberdayaan

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya, kekuatan, kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan, kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberdayaan terhadap remaja Aceh dan unsur-unsur keagamaan yang dilaksanakan dalam kegiatan pemberdayaan tersebut.

4. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Adapun yang dimaksud remaja dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 12 sampai 21 tahun.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Supriyanto dengan judul Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) terhadap Pemberdayaan Anak-Anak Korban Eksploitasi Seks Komersial Anak (ESKA) di Kota Tanjungpinang Tahun 2014 (Studi Kasus LSM Sirih Besar Tanjungpinang). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang dilaksanakan oleh LSM SIRIH BESAR adalah strategi Pendampingan yang meliputi program pencegahan, program perlindungan dan program pemulihan sedangkan hambatan yang ditemui baik dari internal organisasi maupun eksternal organisasi LSM SIRIH BESAR dalam melaksanakan pemberdayaan korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) adalah masalah pendanaan, keterbatasan sumber daya manusia, dan kurangnya dukungan dari pemerintah lokal, kurangnya kesadaran anak untuk keluar dari dunia prostitusi, pihak keluarga yang tidak mau mendapatkan pendampingan karena malu, banyaknya masyarakat yang memberikan stigma negatif terhadap anak korban ESKA sehingga tidak mau ikut mendukung pelaksanaan strategi ini, sikap dari aparat hukum yang seringkali tidak berperspektif anak dan cenderung menyudutkan korban, adanya tindakan pelaku yang cenderung mengintimidasi

korban, serta belum adanya perhatian khusus dari pemerintah terhadap permasalahan anak, terutama eksploitasi seksual terhadap anak.³

Penelitian kedua dilakukan oleh Kusumawati dengan judul *Rumah Remaja Sebagai Model Pemberdayaan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Rumah Remaja Tanah Kalikedinding sangat tepat. Melalui pembinaan oleh Puskesmas Tanah Kalikedinding, Rotarian dan departemen PKIP. Di mana program pelayanan kesehatan reproduksi remaja selama ini hanya dilakukan oleh masing-masing instansi tersebut, tetapi di Rumah Remaja ketiga instansi ini memilih untuk bekerja sama dan berkolaborasi karena program-program yang ada sekarang banyak muncul dan hilang. Oleh sebab itu untuk melengkapi kekurangan dari masing-masing instansi ini untuk saling berkolaborasi. Ketiga instansi ini memilih untuk melakukan pendekatan *peer educator* atau teman sebaya. Keuntungan pendekatan teman sebaya ini dapat PE langsung berbaaur dengan temannya.⁴

Kedua penelitian di atas dilakukan terhadap remaja berkaitan dengan pemberdayaan remaja yang menjadi korban pelecehan seksual dan pemberdayaan mengenai reproduksi pada remaja. Penelitian terahulu tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini lebih terfokus pada peran PKBI dalam memberdayakan remaja agar dapat lebih berkreaitivitas dan dapat

³ Supriyanto . judul *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal Melalui Pendekatan Sosial Enterpreneurship (Studi Kasus di Daerah Tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat)* Skripsi (Tanjung Pinan: Univeritas Maritim Raja Ali Haji).

⁴ Kusumawati. *Rumah Remaja Sebagai Model Pemberdayaan Kesehatan Reproduksi Remaja* Jurnal Promkes, Vol. 1, No. 2 Desember 2013: 153–163.

berkarya secara mandiri. Selain itu, peneliti juga terfokus pada rogram pemberdayaan di bidang agama.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini sangat diperlukan penulis agar data yang diperoleh lebih sistematis. Penelitian ini terdiri dari empat bab sebagaimana dalam penulisan karya ilmiah pada umumnya.

Pada bab satu yang meliputi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

Pada bab dua yang berisi penjelasan tentang pengertian peranan, sejarah PKBI dan teori pemberdayaan masyarakat.

Bab tiga yang berisi tentang sejarah PKBI, peran Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam memberdayakan masyarakat Aceh dan mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam dalam memberdayakan remaja di Kota Banda Aceh.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peran

Peranan menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking.” Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.”¹ Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

Pengertian peranan menurut Soekanto adalah sebagai berikut: “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”². Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa peranan merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai hubungan 2 (dua) variabel yang mempunyai sebab dan akibat.

Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Peran merupakan aspek

¹ Hasan Mukmin, *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014), hlm. 62

² Soekanto. *Perkembangan Sosial Masyarakat Perkotaan*. (Jakarta: Grafindo Jaya, 2012), hlm. 67.

dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Peran merupakan tindakan atau perilaku dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat dimana seseorang itu didalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

3. Peran adalah suatu yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Peran merupakan suatu aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas, disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan lembaga pemerintahan, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan tugas dan wewenangnya sebagai lembaga swadaya masyarakat.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja atau istilah lainnya *adolescene* berasal dari kata *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Hurlock, Piaget, masa remaja secara psikologis adalah usia di mana individu menjadi berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.³

³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Erlangga Khatimah, 1997) hlm 78

Masa remaja merupakan masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa remaja mengalami perubahan besar mengenai fungsi rohaniah dan jasmaniah. Perubahan yang sangat menonjol dalam periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, di mana remaja mulai meyakini kemampuannya, potensi dan cita-citanya sendiri. Dengan kesadaran tersebut remaja berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, dan keindahan.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya. Namun yang perlu ditekankan di sini adalah fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja

pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun.⁴ Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik.⁵ Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual⁶. Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik. Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja.

Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.⁷ Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

⁴ Monks, Knoers & Haditomo, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2002) hlm 88

⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Erlangga Khatimah,2004) hlm 78

⁶ Pratiwi. *Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi. Perempuan*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2016) hlm 24

⁷ Ali, M. & Asrori, M. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara,2006) hlm 78.

Masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*). Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja pada usia SMA merupakan remaja pada masa pertengahan yang termasuk pada usia 15 – 18 tahun. Pada usia ini, para remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Pada tahap ini remaja sedang mencari identitas diri, keinginan untuk memiliki pasangan (kekasih), mempunyai rasa cinta yang mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir abstrak.

2. Karakteristik Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Gunarsa menyatakan ciri-ciri tertentu yaitu masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai periode bermasalah,

masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa⁸.

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Ericson disebut dengan identitas ego (ego indentity) Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

Gunarsa menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa⁹. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Semua aspek perkembangan dalam masa remaja

⁸ Gunarsa, S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2001) hlm 11

⁹Ibid...17

secara global berlangsung antara umur 12–21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.¹⁰

Menurut Santrock masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri.¹¹ Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu *identity diffusion/ confusion, moratorium, foreclosure, dan identity achieved*. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Gunarsa merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu: (a) kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan, (b) ketidakstabilan emosi, (c) adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup, (d) adanya sikap menentang dan menantang orang tua, (e) pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan dengan orang tua, (f) kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya, (g) senang bereksperimentasi, (h) senang bereksplorasi, (i) mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan, (j) kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Berdasarkan tinjauan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki karakteristik yang masih belum stabil dan sangat kritis. Mereka lebih dominan dalam mencari jati diri. Sehingga sering terlibat dalam beberapa

¹⁰ Monk, et al, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2002) hlm 72

¹¹ Santrock, *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. (Jakarta:Erlangga,2003) hlm 69

permasalahan. Sehingga beberapa remaja bisa mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial.

3. Tahapan Perkembangan Remaja

Menurut Monks, Knoers & Haditomo tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu.¹²

- a. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain: (1) Lebih dekat dengan teman sebaya, (2) Ingin bebas, (3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
- b. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain (1) Mencari identitas diri, (2) Timbulnya keinginan untuk kencan, (3) Mempunyai rasa cinta yang mendalam, (4) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, (5) Berkhayal tentang aktifitas seks
- c. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain (1) Pengungkapan identitas diri, (2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya, (3) Mempunyai citra jasmani dirinya, (4) Dapat mewujudkan rasa cinta dan (5) Mampu berpikir abstrak.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangannya remaja mengalami beberapa tahapan perkembangan yang dimulai dengan masa remaja awal, masa remaja tengah dan masa remaja akhir. Tahapan ini harus dilalui oleh para remaja hingga mereka dapat mencapai kedewasaan.

¹² Monk, et al, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2002) hlm 55

Remaja mempunyai beberapa perkembangan diantaranya sebagai berikut:

1) Perkembangan fisik

Perubahan fisik terjadi dengan cepat pada remaja. Kematangan seksual sering terjadi seiring dengan perkembangan seksual secara primer dan sekunder. Perubahan secara primer berupa perubahan fisik dan hormon penting untuk reproduksi, perubahan sekunder antara laki-laki dan perempuan berbeda.¹³

Pada anak laki-laki tumbuhnya kumis dan jenggot, jakun dan suara membesar. Puncak kematangan seksual anak laki-laki adalah dalam kemampuan ejakulasi, pada masa ini remaja sudah dapat menghasilkan sperma. Ejakulasi ini biasanya terjadi pada saat tidur dan diawali dengan mimpi basah. Pada anak perempuan tampak perubahan pada bentuk tubuh seperti tumbuhnya payudara dan panggul yang membesar. Puncak kematangan pada remaja wanita adalah ketika mendapatkan menstruasi pertama (*menarche*). Menstruasi pertama menunjukkan bahwa remaja perempuan telah memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama darah menstruasi melalui vagina atau alat kelamin wanita.

2) Perkembangan emosi

Perkembangan emosi sangat berhubungan dengan perkembangan hormon, dapat ditandai dengan emosi yang sangat labil. Remaja belum bisa mengendalikan emosi yang dirasakannya dengan sepenuhnya

3) Perkembangan kognitif

¹³ Potter & Perry. 2009. Fundamental Keperawatan. Edisi 7. (Jakarta : Salemba Medika.,2009) hlm 6

Remaja mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan tindakan yang logis. Remaja dapat berfikir abstrak dan menghadapi masalah yang sulit secara efektif. Jika terlibat dalam masalah, remaja dapat mempertimbangkan beragam penyebab dan solusi yang sangat banyak.

4) Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial ditandai dengan terikatnya remaja pada kelompok sebaya. Pada masa ini, remaja mulai tertarik dengan lawan jenis. Minat sosialnya bertambah dan penampilannya menjadi lebih penting dibandingkan sebelumnya. Perubahan fisik yang terjadi seperti berat badan dan proporsi tubuh dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan seperti, malu dan tidak percaya diri. Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berilaku secara dewasa.

C. Pengertian Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuh dengan konsep mengenai kekuasaan. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak

berubah atau tidak dapat dirubah. Artinya, kekuasaan tidak baku, terisolisasi, dan kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia.¹⁴

Pemberdayaan memerlukan keterlibatan masyarakat secara aktif. Dalam konteks pemberdayaan, masyarakat harus diberdayakan untuk merumuskannya sendiri melalui sebuah proses pembangunan konsensus diantara berbagai individu dan kelompok sosial yang memiliki kepentingan dan menanggung resiko langsung (*stakeholders*) akibat adanya proses atau intervensi pembangunan, baik pembangunan ekonomi, sosial maupun lingkungan fisik. Pemberdayaan masyarakat biasa dipahami atau diartikan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. ada pula pihak lain yang menegaskan bahwa pemberdayaan adalah proses memfasilitasi warga masyarakat secara bersama-sama pada sebuah kepentingan bersama atau urusan yang secara kolektif dapat mengidentifikasi sasaran, mengumpulkan sumber daya, mengerahkan suatu kampanye aksi dan oleh karena itu membantu menyusun kembali kekuatan dalam komunitas.

Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Dengankata lain, keberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaanmasyarakat yang bersangkutan.

¹⁴ Edi Suharto, *Menbangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hlm . 57

Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai suatu upaya untuk mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat”¹⁵.

Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, dan terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi orang lain, memenuhi kebutuhannya, menentukan pilihan-pilihannya, dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung jawab demi perbaikan kehidupannya. Tugas pelaku pemberdayaan adalah mendorong dan menciptakan individu serta masyarakat untuk mampu melakukan perubahan perilaku ke arah kemandirian (berdaya). Perubahan perilaku ini yakni, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan mereka.¹⁶

Pemberdayaan atau pengembangan sumber daya manusia adalah upaya memperluas pilihan bagi masyarakat, memberikan kemampuan pada masyarakat untuk bisa memikirkan lebih baik untuk jangka panjang. Sehingga ini dapat diartikan masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Belajar bersama mereka untuk belajar dengan menyederhanakan sesuatu yang sulit mereka pahami, dengan memakai logika mereka sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan¹⁷.

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 170

¹⁶ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hLM.3

¹⁷ Nani Machendrawaty dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) hal. 42

Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan pembangunan keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagian besar anggota-anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi. Namun selain fisik ada pula nilai-nilai intrinsik seperti kekeluargaan, kegotongroyongan dan kebhinnekaan. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dalam mencapai tujuan.¹⁸

Tujuan dari pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.¹⁹ Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan tuntutan utama pembangunan, ini terkait dengan teori sumber daya manusia yang memandang mutu penduduk sebagai kunci utama pembangunan. Banyaknya penduduk bukan beban suatu bangsa, bila mutunya tinggi, untuk itu pembangunan hakekat manusiawi hendaknya menjadi arah pembangunan.

Pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan

¹⁸ Agnes Sunartingsih, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Aditiya Media, 2004), hlm.21

¹⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat* (Bandung : PT. Retika Adhitama, 2005), h. 60

dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan. Dalam arti bukan saja bebas dalam mengeluarkan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan. (b) menunjukkan sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.²⁰

Beberapa para ahli mengemukakan defenisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara pemberdayaan yaitu :²¹

Tabel 1 Pengertian Pemberdayaan Menurut Para Ahli

No	Pakar/ Tokoh	Defenisi
1.	Ife	Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung
2.	Parsons	Pemberdayaan adalah sebuah proses di mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain.
3.	Swift dan Levin	Pemberdayaan menunjukkan pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.
4.	Rappaport	Pemberdayaan adalah suatu cara di mana rakyat, organisasi, dan komunikasi diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya.

²⁰ Edi Suharto, *Menbangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat.....*, hlm. 58

²¹ *Ibid*, hlm. 58

Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan menurut para ahli di atas, maka dalam penulisan karya ilmiah ini peneliti mengambil teori pemberdayaan untuk dijadikan landasan teori dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui program-program untuk ada ketahanan yang lebih baik dan standar mutu yang berkualitas yang dikemukakan oleh Ife karena dilihat dari tujuan dilaksanakannya program tersebut adalah cara di mana rakyat, organisasi, dan komunikasi diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya.

2. Strategi Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat ditunjukkan untuk mendorong terciptanya kekuatan dan kemampuan lembaga masyarakat untuk secara mandiri mampu mengelola dirinya sendiri berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri, serta mampu mengatasi tantangan persoalan di masa yang akan datang.²²

Pemberdayaan masyarakat yang demikian tidaklah dapat dicapai dalam waktu sekejap, tetapi pemberdayaan itu memerlukan proses yang dimaksudkan adalah dengan memberikan kewenangan, aksesibilitas terhadap sumber daya dan lingkungan yang akomodatif. Dasar pandangan strategi pemberdayaan masyarakat adalah bahwa upaya yang dilakukan harus diarahkan langsung pada akar

²² Agnes Sunartingsih, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal*, (Yogyakarta, Aditya Media, 2004), hlm. 50

persoalannya, yaitu meningkatkan kemampuan rakyat. Bagian yang tertinggal dalam masyarakat harus ditingkatkan kemampuannya dengan mengembangkan dan mendinamisasikan potensinya, dengan kata lain memberdayakan.

Secara konseptual pelaksanaan pembangunan setidaknya melibatkan tiga stakeholders yaitu Negara, masyarakat, dan swasta. Proposisi peran masing-masing stakeholders tersebut akan sangat menentukan oleh paradigma pembangunan yang digunakan.²³

Dalam paradigma pembangunan lama, tampak peranan Negara jauh lebih menonjol dibandingkan swasta, apalagi masyarakat. Beberapa manifestasinya kelihatan dalam strategi dan pendekatan pembangunan yang bersifat sentral dan top-down. Dalam banyak hal program-program pembangunan dirancang dari atas, masyarakat cenderung hanya berperan dalam pelaksanaannya, tidak dalam proses perencanaan dan keputusan. Instrument pembangunan yang dibangun biasanya dibuat secara seragam untuk mendukung pendekatan ini. Kenyataan yang sering kali terjadi instrumen ini justru mematikan atau paling tidak mengabaikan peranan institusi lokal yang sebetulnya merupakan sebagian dari energi. Dalam kondisi yang seperti ini, masyarakat cenderung sebagai konsumen bukan produsen program. Keterlibatan masyarakat lebih banyak dalam merespon dan melaksanakan program yang sudah jadi. Keterlibatan masyarakat kebanyakan merupakan bentuk keterlibatan karena mobilisasi bukan partisipasi karena tidak berdasar kesadaran dan determinasi masyarakat. Dampak lebih lanjut adalah aspirasi masyarakat pada tingkat lokal kurang tertampung, program-program

²³ *Ibid*, hlm. 47

pembangunan kurang relevan dengan kebutuhan, permasalahan dan kondisi serta potensi aktual masyarakat lokal.

Dalam paradigma pembangunan yang baru sistem produksi yang harus berorientasi kepada kepentingan masyarakat, terutama dalam bentuk penghapusan kemiskinan, perluasan kesempatan kerja dan pemerataan pembangunan. Logika yang digunakan dalam paradigma ini adalah logika lingkungan hidup manusia yang berimbang, sumber dayanya adalah sumber daya informasi dan prakarsa yang kreatif, sasaran yang dominan adalah pertumbuhan umat manusia yang dirumuskan dalam rangka terealisasi potensi manusia.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berpusat pada manusia (people centered development) melandasi wawasan pengelolaan sumber daya lokal, yang merupakan mekanisme perencanaan yang menekankan pada teknologi pembelajaran sosial dan strategi perumusan program. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengaktualisasikan dirinya. Pemberdayaan masyarakat perdesaan sebagai bagian dari proses pembangunan masyarakat menggunakan pendekatan yang berbasis masyarakat desa dan melihat persoalan dalam masyarakat desa dengan multi paradigma, kritis, holistik.

Dengan demikian bekerja untuk memberdayakan masyarakat perdesaan termasuk institusi yang ada didalamnya bukanlah merupakan pekerjaan yang sangat mudah, mengingat sektor masyarakat melalui paradigma pembangunan konvensional sudah berlangsung cukup lama dan dengan berbagai instrument dan institusi pendukung yang cukup mapan. Untuk itu diperlukan suatu upaya

perubahan yang tidak mudah dan membutuhkan proses. Perubahan yang terjadi diharapkan merupakan upaya yang mengarahkan pada eliminasi bahkan menghapus marginalisasi sektor masyarakat perdesaan dan selanjutnya memperkuat dan mengembangkan kapasitas masyarakat desa agar dapat lebih berperan dalam pembangunan, proses yang demikian inilah sering disebut sebagai pemberdayaan masyarakat perdesaan.²⁴

Pembangunan perdesaan menjadi sangat penting sebagai bagian dari pembangunan masyarakat. Pembangunan perdesaan bertujuan untuk memandirikan masyarakat desa. Upaya ini dilakukan dalam rangka peningkatan kapasitas masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini perlu adanya perubahan struktur masyarakat desa yang tradisional menjadi masyarakat desa yang maju dan mandiri. Ini adalah bagian dari lompatan perubahan yang harus dilakukan.²⁵

Bekerja dalam konteks pemberdayaan masyarakat perdesaan akan mencakup empat peran utama yaitu : peran fasilitatif, peran kependidikan, fungsi perwakilan dan fungsi teknis. Peran fasilitatif artinya mendorong dan mendukung proses pembangunan masyarakat. Hal ini meliputi fasilitasi dalam bidang keterampilan dan sumberdaya, fasilitas kelompok, mediasi dan negosiasi, dukungan, consensus dan pengorganisasian.²⁶

Dalam kegiatan fasilitatif ini maka dapat digunakan metode diskusi dalam kelompok untuk melihat kebutuhan dan potensi yang mereka miliki bersama. Peran dalam pendidikan artinya peran aktif dalam agenda setting,

²⁴ *Ibid*, hlm. 52

²⁵ Juniatko, *Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, (Yogyakarta, Aditya Media, 2004), hlm. 62.

²⁶ *Ibid*, hlm. 76.

memberikan input yang positif dengan bekal pengetahuan, keterampilan atau pengalaman. Metode yang digunakan dalam peran ini dapat berupa kegiatan yang intinya memberikan informasi dan dapat pula dengan memberikan pelatihan.

Peran dalam perwakilan artinya mewakili masyarakat dalam berinteraksi dengan pihak luar untuk kepentingan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengenal sumber daya dari luar, advokasi, humas, jaringan kerja, tukar pengetahuan dan pengalaman melalui studi banding. Peran teknis yaitu memberikan bantuan teknis dalam proses pembangunan masyarakat perdesaan. Cakupannya meliputi pengumpulan data dan analisis, presentasi dalam bentuk verbal dan tulisan, manajemen, *need assessment* dan evaluasi.

4. Tingkatan Pemberdayaan

Adapun tingkatan keberdayaan masyarakat menurut Susiladiharti yang dikutip dalam bukunya Abu Hurairah adalah sebagai berikut: Tingkat keberdayaan pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar. Tingkat keberdayaan kedua adalah, penguasaan dan akses terhadap berbagai sistem dan sumber yang diperlukan. Tingkat keberdayaan ketiga adalah, dimilikinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri serta lingkungan. Tingkat keberdayaan keempat adalah, kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih luas. Tingkat keberdayaan kelima adalah, kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkatan kelima ini dapat dilihat dari keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam

mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan institusi dan pemerintahan.

Tahapan tingkat pemberdayaan yang dilakukan meliputi seleksi wilayah/lokasi, sosialisasi pemberdayaan, proses (identifikasi, implementasi dan evaluasi) serta pemandirian masyarakat. Hasil yang diperoleh dari pemberdayaan adalah internal (remaja mempunyai rasa percaya diri solidaritas dan menambah wawasan) dan eksternal perubahan cara pandang dari masyarakat)

D. Agama dan Pemberdayaan

Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa Islam merupakan agama yang sarat akan manfaat dan maslahat baik bagi individu maupun sosial. Islam merupakan agama yang yang senantiasa mengajarkan untuk memberikan manfaat dan maslahat kepada sesama manusia maupun sesama ciptaan Allah.

Agama yang selalu memberikan jawaban bagi setiap problematika yang dihadapi oleh umatnya. Pada konteks inilah, pemberdayaan masyarakat Islam diletakkan, yaitu memfasilitasi, memberdayakan umat Islam agar terbebas dari ketidakadilan, kemiskinan, kebodohan dan lainnya yang menyebabkan mereka menjadi terpuruk.²⁷

Dari definisi tersebut, Islam mencoba membuat konsep tentang pemberdayaan masyarakat Islam. Pemberdayaan masyarakat Islam merupakan bagian dari dakwah. Namun kegiatan dakwah yang sudah mengalami perubahan

²⁷ Yusuf, M. *Peranan Agama dalam Kehidupan Manusia* (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2004), hlm. 62.

paradigma. Paradigma dakwah konvensional yang masih terfokus kepada ibadah vertical (hubungan Allah dengan hambanya). Paradigma dakwah yang lebih kepada perubahan social secara nyata. Yaitu hubungan vertical (hubungan Allah dengan hambanya) sekaligus hubungan horizontal (hubungan sesama manusia).

Di sini, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong antara satu dengan yang lain. Segala bentuk perbedaan yang mewarnai kehidupan manusia merupakan salah satu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama lain sesuai dengan ketetapan Islam. Di dalam Islam, tolong menolong yang diajarkan adalah tolong menolong dalam hal kebajikan dan taqwa. Islam melarang umatnya tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 2:

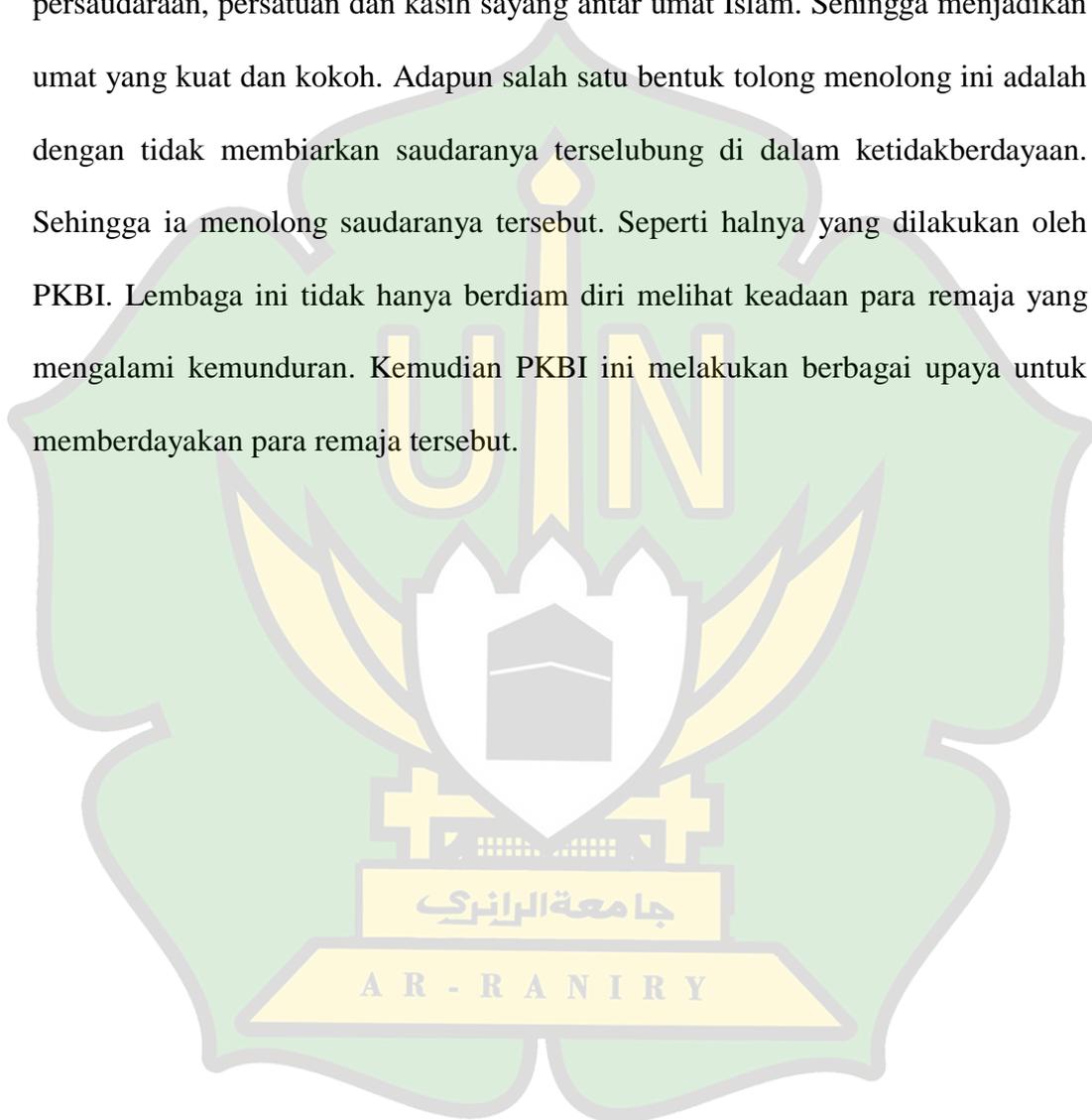
يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحْلُوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدٰى وَلَا الْاَقْلٰتِيْدَ وَلَا
ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا
تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى
الْبِرِّ وَالْتَقٰوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوٰنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan

jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Dengan adanya tolong menolong memupuk untuk terciptanya persaudaraan, persatuan dan kasih sayang antar umat Islam. Sehingga menjadikan umat yang kuat dan kokoh. Adapun salah satu bentuk tolong menolong ini adalah dengan tidak membiarkan saudaranya terselubung di dalam ketidakberdayaan. Sehingga ia menolong saudaranya tersebut. Seperti halnya yang dilakukan oleh PKBI. Lembaga ini tidak hanya berdiam diri melihat keadaan para remaja yang mengalami kemunduran. Kemudian PKBI ini melakukan berbagai upaya untuk memberdayakan para remaja tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan peneliti dalam mengungkapkan data dan mencari kebenaran dari masalah yang diteliti, yang menjadi persoalan metode yang dapat digunakan dalam penelitian, menurut Winarno Surahman menyatakan bahwa “cara mencari kebenaran yang dipandang ilmiah adalah melalui metode penyelidikan”.¹

Penggunaan metode penyelidikan dimaksud untuk menemukan data yang valid, akurat, dan signifikan dengan permasalahan sehingga dapat digunakan untuk mengungkap masalah yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi bahwa suatu riset khususnya dalam ilmu pengetahuan empiris pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.² Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang sedang terjadi yang diamati oleh peneliti.³

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yang bersifat deskriptif, analisis, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan masalah yang sedang terjadi dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data secara objektif. Adapun dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan

¹ Winarto Suharman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Cet 1, (Bandung:Tarsito,1992), hlm. 48.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, cet. 1, (Yogyakarta:Andi Offset,1990), hlm. 3

³ Lexy, J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Cipta Rosdakarya, 2006), hlm. 157.

data *field research*, yaitu dengan cara mengadakan penelitian lapangan untuk mendapatkan data dan informasi yang objektif.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor perwakilan PKBI untuk mendapatkan informasi mengenai peran PKBI terhadap pemberdayaan masyarakat di Kota Banda Aceh. Peneliti memilih PKBI sebagai lokasi penelitian dikarenakan lembaga ini memiliki program pemberdayaan terhadap remaja.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sumber utama yang hendak diamati agar mendapatkan data-data dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai data tentang informasi yang dibutuhkan. Menurut Bambang Prasetyo, subjek penelitian merupakan kasus atau orang yang diikuti sertakan dalam penelitian tempat peneliti mengukur variabel-variabel penelitiannya.⁴ Subjek dalam penelitian ini yaitu karyawan PKBI dan remaja yang terdapat di Kota Banda Aceh.

⁴ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 158.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian.⁵ Pembahasan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*field research*) yaitu menjelaskan dan menganalisa pokok-pokok persoalan yang sedang berlaku dan menginterpretasikan kondisi-kondisi riil yang sedang terjadi. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan langkah-langkah teknik dalam rancangan penelitian sebagai berikut:⁶. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah menggunakan pengamatan terhadap gejala-gejala atau kenyataan yang timbul berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sehingga didapatkan informasi yang tepat.⁷ Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrument yang dipakai dapat berupa lembaran pengamatan, panduan pengamatan, dan lainnya. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBI pada remaja. Peneliti melakukan observasi pada saat PKBI menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk membedakan remaja.

⁵Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Aneka Cipta, 2002), hal.133

⁶M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 84-88

⁷Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Cet 1 (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm.51

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang baik itu berbentuk tulisan maupun dokumen lainnya yang di tulis atau di buat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁸ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa profil yang dimiliki PKBI, data-data mengenai jumlah remaja yang telah diberikan pemberdayaan dan data lainnya yang terdapat di kantor PKBI Banda Aceh.

3. Wawancara

Wawancara adalah cara memperoleh data dengan mengajukan pertanyaan secara terbuka. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data. Teknik yang di lakukan berupa tanya jawab dan saling bertatap muka langsung dengan orang yang akan memberikan data untuk peneliti.⁹ Peneliti akan mewawancarai karyawan PKBI, remaja dan beberapa tokoh masyarakat.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang di lakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰

⁸Haris Hendiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, Jasa Karsa, 2010), hlm.143

⁹Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.64

¹⁰Lexiy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.245.

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena-fenomena secara keseluruhan maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena. Informasi yang dikumpulkan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian dianalisis berupa pengelompokan dan pengkategorian data dalam aspek-aspek yang telah di tentukan.¹¹ Dari hasil pengelompokan tersebut dihubungkan dengan data yang lain untuk mendapat suatu kebenaran.



¹¹Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institut,2007), hlm.57

BAB IV

PERANAN PKBI DALAM PEMBERDAYAAN REMAJA ACEH

A. Sejarah PKBI

1. Sejarah Lahirnya PKBI

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di dirikan pada tanggal 23 Desember 1957 di Jakarta. Sedangkan PKBI Aceh di dirikan pada tahun 1967. Para pendiri PKBI adalah para tokoh masyarakat yang terdiri dari dokter ahli kandungan/kebidanan, tokoh agama, ahli hukum dan ahli di bidang sosial kemasyarakatan. Berawal dari kepedulian para pendiri PKBI terhadap kondisi kesehatan kaum perempuan (ibu) dan anak pada waktu itu. Pada tahun 50-an banyak perempuan (ibu) yang meninggal pada saat melahirkan dan banyak pula bayi meninggal pada saat dilahirkan. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat keberdayaan masyarakat khususnya kaum perempuan (ibu) terhadap kesehatan Ibu dan anak, kesehatan reproduksi serta kondisi social lainnya.

Sejak di dirikan hingga sekarang, PKBI terus melakukan aktifitas kemanusiaan, melalui program yang sifatnya memberdayakan masyarakat terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi, keluarga berencana (KB), serta masalah-masalah social kemasyarakatan lainnya. Kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran / dampingan, yang dilaksanakan oleh para staf dan relawan PKBI.

Usaha yang dilakukan PKBI ternyata mendapat respon positif dari masyarakat internasional. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya PKBI sebagai anggota organisasi Kependudukan dan Keluarga Berencana Internasional, yaitu International Planned Parenthood Federation (IPPF) yang berkedudukan di London pada tahun 1967.

Kemudian pada tahun 1967 dalam kongresnya yang pertama, PKBI mengusulkan kepada pemerintah RI untuk membentuk lembaga yang khusus menangani masalah kependudukan dan keluarga berencana. Maka pada tahun 1968 pemerintah RI membentuk sebuah lembaga bernama LKKBN dan pada tahun 1970 disempurnakan menjadi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Indonesia.

2. Visi

Pusat Unggulan (Center of Excellence) Pengembangan Program dan Advokasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi yang mandiri pada tahun 2020.

3. Misi

- a. Mengembangkan pusat informasi, edukasi dan konseling serta pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi ditekankan pada pelayanan Keluarga Berencana yang berkualitas, berbasis hak dan berperspektif jender, melalui peningkatan peran PKBI yang profesional, kredibel, mandiri dan berkelanjutan.
- b. Memberdayakan masyarakat, agar mampu mengambil keputusan terbaik bagi dirinya dan berperilaku bertanggungjawab dalam hal Kesehatan Seksual dan Reproduksi.

- c. Mempengaruhi para pengambil kebijakan untuk memberikan dukungan dan komitmen atas terjaminnya pemenuhan hak-hak seksual dan reproduksi.

3. Nilai

- a. Menghargai harkat dan martabat manusia dengan tidak membedakan jenis kelamin, umur, orientasi seks, ras, etnisitas, status perkawinan orang dengan kemampuan berbeda (*diffable*), agama, aliran politik, status sosial dan ekonomi.
- b. Menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan jender, demokrasi, keadilan sosial, tata kelola yang profesional dan transparan, otonomi pribadi, bebas berpikir, berpendapat, berekspresi, berserikat dan non-diskriminasi.
- c. Menjunjung tinggi hak seksual dan hak reproduksi dalam memberikan informasi, edukasi, konseling dan pelayanan.
- d. Berpegang teguh pada profesionalisme, kerelawanan, amanah, kepeloporan, kemandirian, keberlanjutan, dan berkeadilan

4. Strategi

- a. Strategi I:

Mengembangkan model-model dan standar pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

- b. Strategi II:

Memberdayakan masyarakat untuk memperjuangkan hak seksual dan reproduksi bagi dirinya dan orang lain.

c. Strategi III:

Mengembangkan Upaya Pencegahan dan Penanggulangan IMS dan HIV dan AIDS

d. Strategi IV:

Melakukan advokasi di semua tingkatan organisasi kepada para pengambil kebijakan untuk menjamin pemenuhan hak-hak dan kesehatan seksual dan reproduksi.

e. Strategi V:

Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan Sumber Daya organisasi

6. Keanggotaan

PKBI Daerah Aceh sampai saat ini memiliki lebih dari 1.000 relawan yang terdiri dari berbagai profesi, agama, aliran politik, jenis kelamin, umur maupun status ekonomi yang tersebar di beberapa kota/kabupaten di Provinsi Aceh.

Tahun 2012 telah dilaksanakan penyegaran dan pembentukan Pengurus PKBI Cabang di Kabupaten/Kota yang meliputi :

- a. PKBI Cabang Aceh Besar
- b. PKBI Cabang Pidie
- c. PKBI Cabang Langsa
- d. PKBI Cabang Aceh Singkil
- e. PKBI Cabang Aceh Barat
- f. PKBI Cabang Banda Aceh
- g. PKBI Cabang Lhokseumawe

7. Penguatan Organisasi

Penguatan organisasi dilakukan melalui pengembangan sumber daya (manusia dan dana) dan system serta perangkat pendukung organisasi. Memperkuat organisasi pada semua tingkat dan dimensi dengan membangun komunikasi yang baik, meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia dan memperluas akses sumber daya dan pendukungnya sehingga tercapai organisasi yang lebih mapan dari tingkat daerah dan cabang (kota/Kabupaten) di Aceh.

Ada mekanisme standart yang dibangun oleh PKBI Aceh dalam menetapkan kebijakan-kebijakan kelembagaan baik di tingkat Pusat, Daerah dan Cabang yaitu :

a. Musyawarah Nasional (MUNAS) yang dilaksanakan 4 tahun sekali

Mekanisme ini dibangun untuk proses pemilihan Ketua Pengurus Nasional serta memutuskan kebijakan-kebijakan nasional seperti Rencana Strategi dan kebijakan lainnya. Munas di ikuti oleh Unsur perwakilan pengurus nasional, daerah dan Cabang dimana hak suara ada di PKBI Cabang dalam hal pengambilan keputusan bersama.

b. Rapat Pleno Nasional yang dilaksanakan 1 tahun sekali

Dalam rapat pleno nasional dihadiri oleh unsur pengurus daerah, pengurus nasional, pelaksana daerah dan pelaksana pusat. Dengan bahasan evaluasi penjabaran renstra pusat dan daerah, masalah yang di hadapi termasuk rekomendasi kedepan terkait dengan pelaksanaan dan addendum kebijakan jika memang dibutuhkan dan akan diputuskan dalam musyawarah nasional.

c. Musyawarah Daerah (MUSDA) dilaksanakan 4 tahun sekali

Mekanisme ini dilakukan untuk pemilihan Ketua dan Pengurus Harian Daerah serta memutuskan kebijakan-kebijakan di tingkat daerah.

d. Rapat Kerja Daerah dilaksanakan 1 tahun sekali.

Dilakukan untuk mengevaluasi apakah kebijakan yang di putuskan sudah dijalankan, program yang sudah di setuju dilaksanakan dengan baik oleh pelaksana dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan setiap tahunnya.

Yang terlibat dalam rapat kerja daerah adalah penasehat, pengurus harian daerah, pengurus cabang dan pelaksana/staf harian termasuk tim ahli jika ada di daerah.

e. Musyawarah Cabang dilaksanakan 4 tahun sekali

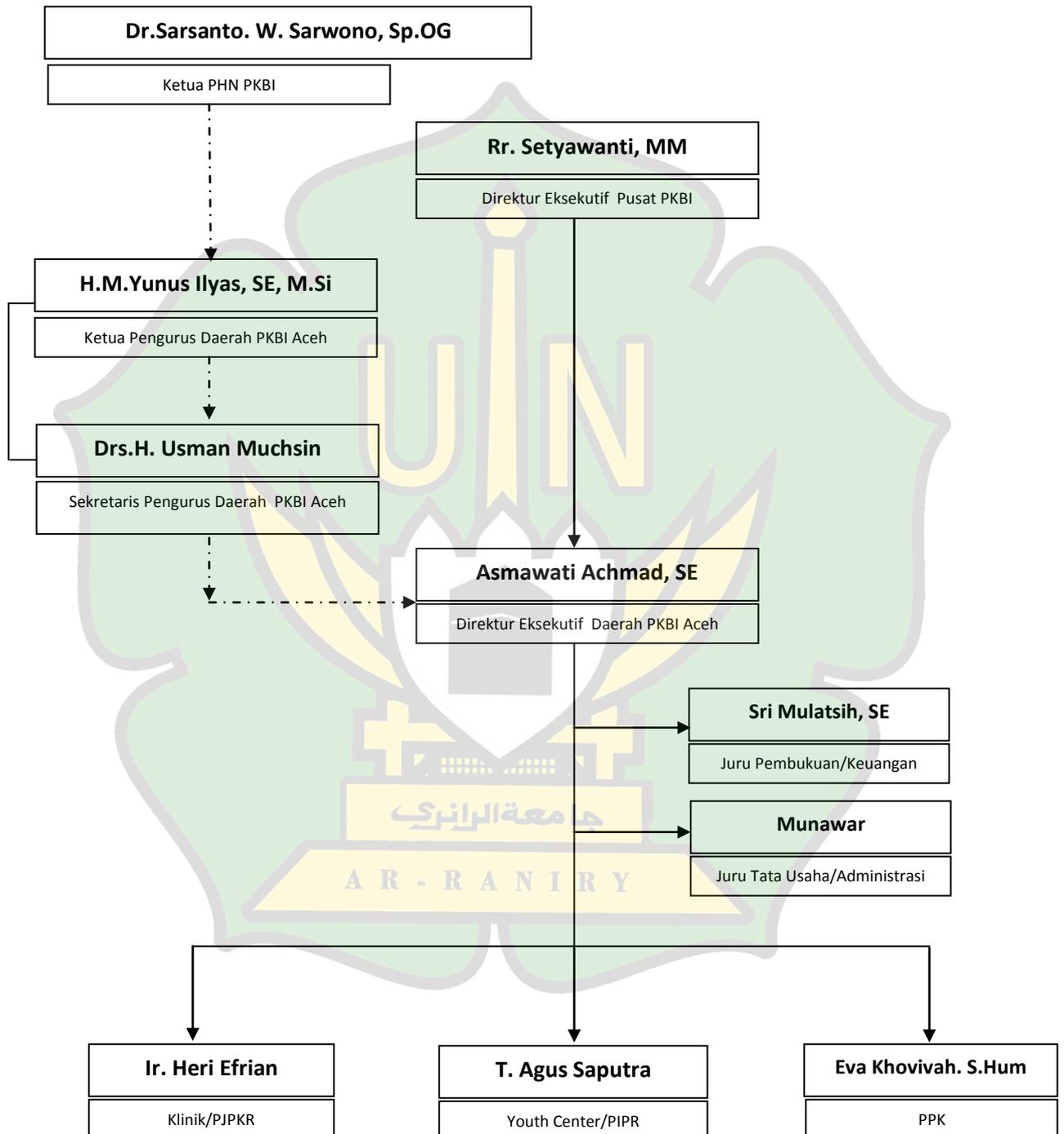
Musyawarah cabang dilakukan untuk memutuskan pemilihan pengurus cabang, kebijakan dan program di tingkat cabang yang dihadiri oleh anggota PKBI di masing-masing cabang.

f. Rapat Kerja Cabang

Rapat Kerja Cabang dilaksanakan 1 tahun sekali jika di cabang memiliki program, untuk mengevaluasi pelaksanaan program dan kebijakan yang di tetapkan cabang.

Berikut ini merupakan struktur organisasi yang terdapat pada Persatuan Keluarga Berencana Indonesia.

**STRUKTUR ORGANISASI PKBI
PROVINSI ACEH
PERIODE 2017-2021**



—————> : Commanding
 - - - - -> : Coordinating

B. Peran Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam Memberdayakan Remaja Aceh

Peneliti melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui dengan rini informasi yang berkaitan dengan peran Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam memberdayakan remaja Aceh. Peneliti menjumpai ketua pengurus Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia untuk mendapatkan izin melakukan penelitian di lembaga tersebut. Peneliti menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut, serta menunjukkan instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data.

Selanjutnya peneliti meminta jadwal yang tepat untuk melakukan pengumpulan data agar dapat mewawancarai subjek penelitian, yaitu pihak dari PKBI Aceh yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan peran Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam memberdayakan remaja Aceh.

Peneliti melakukan wawancara dengan dua orang karyawan PKBI dan tiga orang remaja berkaitan dengan peran PKBI dalam memberdayakan masyarakat Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKBI memiliki peran dalam pemberdayaan remaja di Aceh. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara berikut:

Peranan dapat diartikan sebagai dinamisasi dari status ataupun kedudukan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Pentingnya peranan adalah karena mengatur perilaku seseorang.

Pemberdayaan terhadap remaja dilakukan melalui program Youth Center PKBI Aceh bernama Centra Muda Putroe Phang (CMPP). Program ini memiliki beberapa kegiatan yaitu :

Melakukan pemberdayaan remaja melalui pemberian informasi dan penjangkauan tentang kesehatan reproduksi dan seksual, Resiko Pernikahan Dini, Pencegahan dan Perlindungan HIV & AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS), dan KTD untuk remaja sekolah dan luar sekolah yang ada di kota dan desa. Sasaran program ini adalah remaja berusia 10 – 24 tahun yang rentan karena perilaku seksualnya, rencahnya akses terhadap layanan dan informasi kesehatan reproduksi dan seksual, serta upaya membangun jaringan yang bertujuan untuk membantu proses advokasi terkait dengan masalah kesehatan reproduksi remaja dan masalah remaja lainnya.

Divisi dalam program ini adalah:

1. Divisi konseling dan *Divisi Peer Educator* (Penjangkauan remaja sekolah dan luar sekolah di perkotaan dan pedesaan dan kelompok-kelompok remaja marginal.
2. Divisi Radio, dimana PKBI Aceh telah membangun kerjasama dengan Radio Nikoya untuk pemberian informasi tentang remaja dan permasalahannya termasuk di dalamnya informasi kesehatan reproduksi, narkoba, HIV-AIDS dan informasi lainnya.
3. Divisi Penelitian , CMPP telah melakukan beberapa mini research terkait dengan perilaku remaja dan pemahamannya tentang kesehatan reproduksi dan lainnya.

4. Pengembangan Media dan Training, merupakan kegiatan yang melakukan kerja-kerja kampanye, pendidikan dan pelatihan. Kampanye dilakukan melalui talkshow rutin di Radio dan terkadang di televise local, leaflet, booklet, poster, stiker terkait dengan isu-isu yang sedang diperjuangkan PKBI Aceh. Kerja pendidikan dan pelatihan dilakukan melalui ceramah dan pelatihan yang bertujuan untuk peningkatan pengetahuan dan kapasitas internal dan eksternal yang didukung oleh fasilitator-fasilitator yang ahli dalam bidang kesehatan reproduksi dan seksual, gender, HIV & AIDS. Kampanye juga dilakukan dengan memanfaatkan moment-moment tertentu seperti Hari AIDS Sedunia, Malam Renungan AIDS, International Youth Day.¹

Hasil wawancara dengan ketua divisi Youth Centre menunjukkan bahwa PKBI memiliki peran dalam memberdayakan remaja di Aceh. Hal ini dikarenakan PKBI menyusun berbagai program terhadap pemberdayaan remaja. Berikut merupakan jawaban yang disampaikan oleh ketua divisi pemda:

PKBI ikut berperan dalam pemberdayaan remaja di Aceh. Hal ini dapat dilihat dari program atau kegiatan yang dilaksanakan PKBI. PKBI menyusun kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas para remaja sebagai generasi penerus bangsa. Pihak PKBI bekerjasama dengan pihak lainnya yang ada di masyarakat untuk memajukan remaja.²

¹ Hasil wawancara dengan H.M.Yunus Ilyas, SE, M.Si, Ketua Pengurus Daerah PKBI Aceh pada tanggal 10 November 2018.

² Hasil wawancara dengan T. Agus Saputra, Ketua Pengurus Youth Centre Aceh pada tanggal 10 November 2018.

Pendampingan yang dilakukan oleh divisi Youth Centre terhadap remaja dengan berperan sebagai berikut:

a. Fasilitator para pengurus dan CO (*Communtiy Organizing*)

PKBI berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapi remaja. Kebutuhan informasi kesehatan reproduksi masing-masing remaja berbeda, disini pengurus cenderung sebagai fasilitator atas informasi yang mereka butuhkan. Pengurus disini memposisikan diri mereka sebagai sahabat atau kakak bagi remaja-remaja SMA sehingga remaja akan terasa lebih nyaman untuk menceritakan hal-hal yang berkaitan tentang permasalahan remaja.

b. Pendidik

Pengurus disini memberikan informasi kesehatan reproduksi kepada remaja. Informasi yang didapatkan remaja kemudian disebarluaskan kepada teman-teman remaja lainnya yang berada di luar lingkungan LSM. Penyebarluasan informasi kesehatan reproduksi ini melalui PE (*peer educator*). PE adalah pendidik sebaya, penyampaian informasi kesehatan reproduksi melalui PE dinilai lebih efektif. Karena melalui teman sebaya remaja cenderung lebih nyaman untuk berbagi cerita dan dari cerita inilah bisa diketahui masalah-masalah kesehatan reproduksi yang sering dihadapi remaja. Sebagai contoh pihak PKBI membina dan mendidik remaja menjadi kader dan nara sumber. Remaja diberikan kesempatan menjadi penyampai informasi dalam kegiatan diskusi maupun forum-forum tertentu.

c. Konselor

LSM ini juga menyediakan ruangan khusus untuk melakukan konseling. Remaja bisa berkonsultasi dengan nyaman dan rahasia juga terjaga. Kegiatan konseling dilakukan antara konselor dengan klien, yang menjadi klien disini adalah remaja-remaja SMA baik yang telah bergabung dengan PKBI maupun remaja dari luar PKBI. Melalui kegiatan ini konselor dapat mengetahui permasalahan yang dialami remaja dan kemudian membantu menangani permasalahan remaja tersebut. Konseling yang dilakukan disini tidak harus mengenai permasalahan kesehatan reproduksi saja. Permasalahan yang muncul bisa berasal dari teman, keluarga ataupun pacar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dua orang pihak dari PKBI, maka dapat diketahui bahwa pihak PKBI terlibat aktif dalam upaya pemberdayaan remaja di Aceh. Pihak PKBI bekerjasama dengan institusi lainnya atau juga dengan pihak masyarakat sehingga program pemberdayaan terhadap remaja dapat dilakukan.

C. Program-Program yang Dilakukan Oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam Memberdayakan Remaja Aceh di Bidang Agama

Program-program yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia terhadap para remaja dilakukan melalui Centra Muda Putroe Phang (CMPP). PKBI melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan terhadap remaja yang berhubungan dengan aspek kesehatan. Program yang dilakukan berkaitan dengan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja. Sehingga remaja mengetahui hal-hal penting mengenai reproduksi.

Remaja yang tergabung dalam pengorganisasian remaja dalam Centra Muda Putroe Phang diberikan berbagai informasi mengenai kesehatan reproduksi dan remaja. Informasi tersebut diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh CMPP, antara lain adalah :

1. Pertemuan Rutin

Pertemuan rutin atau biasa disebut perut oleh remaja SMA disini. Kegiatan ini diadakan seminggu satu kali. Pertemuan ini membahas tentang masalah-masalah kesehatan reproduksi dan masalah tentang remaja yang terjadi di sekitar lingkungan mereka. Melalui pertemuan rutin para remaja saling bertukar pikiran dan pengalaman antara yang satu dengan yang lainnya. Pertemuan rutin ini diikuti kurang lebih sekitar 20 remaja dari beberapa sekolah di Aceh. Selain membahas tentang kespro dan remaja pertemuan rutin juga membahas tentang acara-acara yang akan diadakan. Youth Forum ini biasanya memperingati hari remaja internasional, hari AIDS internasional, malam renungan AIDS nusantara dan hari anak internasional. Dalam memperingati hari hari tersebut biasanya mereka mengadakan beberapa acara. Seperti siaran di beberapa radio untuk menyampaikan tentang kespro.

2. Pengayaan

Kegiatan pengayaan ini dilakukan untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi, HIV & AIDS, hak-hak remaja, masalah remaja dan lain-lain. Pengayaan ini dilakukan oleh pihak PKBI kepada para remaja yang tergabung dalam youth forum. Setelah mengikuti kegiatan pengayaan otomatis remaja mendapatkan pengetahuan atau informasi kesehatan reproduksi secara

lebih detail dan jelas. Sebagai PE (*peer educator*) kemudian remaja-remaja ini menyebarluaskan informasi tersebut kepada teman-teman remaja lain yang tidak bergabung dengan kegiatan ini.

3. Membuat Media

Kegiatan ini bertujuan untuk menyebarluaskan informasi kespro pada berbagai pihak terutama remaja. Remaja yang tergabung dalam pengorganisasian remaja SMA membuat buletin sebagai sarana untuk mengkampanyekan pentingnya kespro bagi remaja. Buletin ini berisi informasi seputar remaja. Selain membuat media selanjutnya mereka melakukan informasi keliling atau lebih sering mereka sebut dengan infoling. Infoling ini mereka lakukan dengan menyebarkan booklet atau buletin yang berisi tentang kesehatan reproduksi dan informasi seputar remaja.

4. Audiensi

Kegiatan audiensi ini dilakukan remaja ke Gubernur, Walikota, DPRD, toko agama dan tokoh masyarakat. Audiensi ini dilakukan untuk memperjuangkan isu-isu yang menyangkut remaja. Misalnya seperti remaja memperjuangkan supaya pendidikan kespro itu masuk ke kurikulum, layanan ramah remaja, hak pendidikan bagi siswi kehamilan tidak diinginkan (KTD). Sampai sekarang pendidikan kespro belum berhasil untuk menjadi mata pelajaran tetapi sekarang kespro sudah mulai di sisipkan pada beberapa mata pelajaran.

5. *Feedback*

Komunitas Kegiatan *feedback* komunitas dilakukan dua kali dalam satu tahun. Kegiatan bisa dikatakan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan program yang dijalankan. Melalui *feedback* komunitas program-program dibahas apakah sudah tepat sasaran, apakah tujuannya tercapai, dan hal-hal lain apa yang masih harus dibenahi dalam suatu program. Yang tergabung dalam *feedback* komunitas ini adalah berbagai elemen yang ada di PKBI.

6. Pelatihan PE (*Peer Educator*)

Kegiatan pelatihan PE ini dilakukan untuk memperdalam informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja. Hal ini penting untuk dilakukan karena sebagai PE (*peer educator*) atau pendidik sebaya agar bisa menyampaikan informasi yang akurat, tepat dan benar kepada remaja sebayanya. Pelatihan PE (*peer educator*) diadakan dengan cara yang cukup menarik, supaya peserta selalu antusias atau tertarik mengikuti kegiatan ini.

7. Research PE

Research atau penelitian ini dilakukan oleh remaja yang menjadi *Peer Educator* (PE). Hal ini dilakukan untuk menggali informasi, mengumpulkan data mengenai masalah-masalah yang sering dialami oleh remaja. Hasil-hasil dari penelitian tersebut bisa dijadikan acuan bagi PKBI dan PE remaja dalam menyampaikan informasi kepada remaja, informasi-informasi apa saja yang akan diberikan dan dibutuhkan remaja.

8. Bedah Film

Kegiatan bedah film ini dilakukan dua bulan satu kali. Bedah film ini diikuti oleh remaja yang tergabung dalam youth forum dan pihak PKBI. Kegiatan

bedah film dilakukan untuk menganalisis isi film tersebut, mencoba untuk membangun perspektif yang tidak menstigma remaja dengan hal-hal tertentu dan mengubah cara pandang tersebut.

9. Jaringan Forum KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja)

Jaringan forum KRR ini melakukan pertemuan tiga bulan satu kali. Acara ini di ikuti oleh forum CMPP. Pada pertemuan ini biasanya membahas dan mencari solusi atas isu-isu CMPP antar dinas, organisasi masyarakat, LSM, dan lain-lain. Melalui forum ini bisa diketahui masalah-masalah kesehatan reproduksi apa yang sering terjadi dan langkah-langkah apa yang harus dilakukan akan dibahas dalam forum ini. Kegiatan pengorganisasian remaja SMA (PRS) ini pada awalnya bukan pada konsep pengorganisasian. Pada tahun 2000-2005 konsep dari kegiatan ini masih pada tahap pendampingan, kemudian pada tahun 2006 sampai sekarang berubah ke pengorganisasian.³

Divisi ini mulai mengumpulkan dan mengorganisir remaja-remaja SMA dan sederajat. Divisi ini melakukan pendekatan kepada remaja dan pihak-pihak sekolah. Remaja yang terkumpul atau bergabung dengan PKBI menamakan diri sebagai youth forum (perkumpulan remaja). Remaja yang tergabung dalam youth forum ini diberikan informasi tentang kesehatan reproduksi, konsep diri, dan masalah-masalah lain yang biasa terjadi di kalangan remaja. Kebanyakan dari informan remaja mendapatkan informasi kesehatan reproduksi hanya ketika berada di sekolah ketika ada masa orientasi siswa baru (MOS) dan dari pelajaran biologi.

³ Hasil wawancara dengan Nova Maulida, SE, Anggota Pengurus Youth Centre Aceh pada tanggal 10 November 2018.

Remaja tidak cukup jika hanya mendapatkan informasi dari sumber tersebut. Maka sebagai remaja kita harus aktif dan sadar kalau remaja itu membutuhkan hal-hal seperti ini. Beberapa cara untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dengan benar dan dapat dipertanggung jawabkan adalah dengan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan informasi kesehatan reproduksi seperti ikut bergabung atau mencari informasi dari lembaga-lembaga yang berkaitan dengan hal ini, seperti di badan kordinasi keluarga berencana nasional (BKKBN), lembaga swadaya masyarakat (LSM), salah satunya LSM perkumpulan keluarga berencana indonesia (PKBI), dari buku, koran, majalah, dan lain-lain.

Pengorganisasian ini dimaksudkan untuk menjadikan remajaremaja tersebut sebagai PE (*Peer Educator*) atau pendidik sebaya. Seperti yang kita ketahui remaja pasti akan merasa lebih nyaman untuk terbuka atau bercerita tentang keadaan yang ia alami dibandingkan untuk bercerita dengan guru atau orang tua. Oleh karena itu, dibutuhkan remaja yang bisa menjadi sumber informasi tentang kesehatan reproduksi secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Saat ini cara paling efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan adalah melalui PE (*Peer Educator*).

Hasil wawancara dengan remaja juga menunjukkan bahwa remaja yang tergabung dalam CMPP diberikan penyuluhan berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada remaja dan juga diberikan penjelasan rinci mengenai hal-hal lainnya. Kegiatan yang dilakukan selalu dihubungkan dengan nilai-nilai

keagamaan dan moral. Sehingga, penyuluhan yang diberikan sesuai dengan ajaran agama Islam seperti larangan pergaulan bebas, berhubungan intim sebelum menikah. Pihak PKBI memberikan contoh-contoh perbuatan yang juga dilarang oleh agama.⁴

Hasil seminar maupun diskusi yang dilakukan menyatakan sepakat bahwa remaja merupakan kelompok potensial yang perlu diperhatikan secara serius, dan remaja juga akan mempengaruhi masa depan dunia sesuai dengan kreativitas dan keunikan mereka. Hal ini dikarenakan:

1. Remaja selalu ingin mendapat pengetahuan tentang berbagai macam hal.
2. Remaja yang ingin tahu ini harus diberikan informasi yang benar dan tepat.
3. Mitos mitos yang sebagian besar tidak benar.
4. PKBI dibentuk atas konsen terhadap tingkat kematian ibu dan anak yang sangat besar; dan remaja adalah calon pembentuk keberadaan ibu dan anak.
5. Strategi PKBI dalam pelayanan Kespro: melalui kampanye, edukasi kesehatan reproduksi, *Youth Form* dan *Youth Working Group*.

Remaja yang bergabung dengan PKBI setelah mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari lembaga ini para remaja kemudian menyebarluaskan informasi kesehatan reproduksi tersebut kepada temannya. Penyebarluasan informasi ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti penyebaran leaflet, mading,

⁴ Hasil wawancara dengan Anggi Saputri, Remaja yang tergabung dalam CMPP Aceh pada tanggal 12 November 2018.

pendekatan antar personal, melalui ekstrakurikuler, dan lain-lain. Jika disekolah remaja tersebut terdapat organisasi semacam pusat informasi dan konseling kesehatan reproduksi remaja hal ini semakin mempermudah untuk penyebarluasan informasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja.⁵

Pemberian informasi dari remaja kepada remaja lainnya dianggap sebagai pengkaderan dari pihak PKBI untuk memberdayakan remaja Aceh. Sehingga, remaja yang telah memahami dengan baik tentang kesehatan reproduksi dapat menyebarkan informasi untuk mencegah terjadinya penyebaran hal-hal yang tidak baik berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada remaja. Hal ini sangat membantu pihak PKBI dan para remaja dijadikan agen untuk menyebarkan informasi yang jelas mengenai kesehatan reproduksi.

Pihak PKBI melakukan upaya yang intensif agar pemberdayaan terhadap remaja terus dapat dilakukan dengan cara:

1. Menarik para remaja untuk datang.
2. Memotivasi remaja saat ikut serta dalam kegiatan
3. Memberikan saran dan nasihat tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi pada remaja.
4. Merespon kebutuhan mereka, dan
5. Merawat remaja dengan perhatian yang berkesinambungan⁶

Selanjutnya hasil wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh :

⁵ Hasil wawancara dengan Delia Puspita, Remaja yang tergabung dalam CMPP Aceh pada tanggal 12 November 2018.

⁶ Hasil wawancara dengan Nova Maulida, SE, Anggota Pengurus Youth Centre Aceh pada tanggal 10 November 2018

1. Remaja terlibat dalam pembuatan desain program remaja.
2. Baik remaja perempuan dan laki-laki disambut dan dilayani dengan baik saat dilakukan penyelenggaraan atau seminar.
3. Klien yang belum menikah disambut dan dilayani dengan baik.
4. Disediakan diskusi kelompok untuk remaja.
5. Keterlibatan orang tua bersifat mendukung bukan memaksa.
6. Biaya layanan terjangkau.
7. Tersedia pelayanan yang bermacam-macam dan sistem rujukan yang dibutuhkan.
8. Persediaan kebutuhan materil yang memadai.
9. Klien yang berkunjung disambut dan janji pelaksanaan pelayanan dilaksanakan secara cepat.
10. Waktu tunggu yang singkat.
11. Materi pengetahuan dan pendidikan tersedia di tempat.
12. Promosi pelayanan dilakukan dengan baik di tempat dimana remaja berkumpul.
13. Kerja sama dengan sekolah-sekolah, ekstrakurikuler, dan universitas.
14. Kerja sama dengan masyarakat

D. Hambatan yang Dihadapi oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Dalam Dalam Memberdayakan Remaja Aceh

Dalam menjalankan program-programnya PKBI ini mengalami beberapa hambatan. Hambatan-hambatan yang dialami tersebut antara lain seperti susahya mengubah pola pikir masyarakat yang masih menganggap tabu hal-hal yang

berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Mengubah sikap dan perilaku masih mudah untuk dilakukan tetapi jika untuk mengubah pola pikir hal itu membutuhkan proses dan waktu yang tidak sebentar.

Secara pelan-pelan lembaga ini berusaha mengubah pandangan masyarakat yang masih mentabukan informasi kesehatan reproduksi. Sebagian dari remaja juga masih menganggap bahwa informasi kesehatan reproduksi itu adalah hal yang masih tabu dan belum saatnya diberikan di usia mereka yang masih remaja.⁷

Hambatan berikutnya adalah minimnya sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki saat ini. Minimnya jumlah volunteer yang dimiliki maka belum bisa menjangkau seluruh sekolah. Saat ini jumlah sumber daya manusia yang peduli terhadap informasi kesehatan reproduksi pada remaja masih sangat minim. Rendahnya jumlah sumber daya manusia yang masih minim mengakibatkan belum semua SMA bisa dijangkau oleh lembaga ini. Adanya kegiatan pengorganisasian remaja SMA cukup membantu penyebaran informasi kesehatan reproduksi kepada remaja. Remaja SMA yang terorganisir disini kemudian menyampaikan informasi kepada teman sebayanya. Bisa dikatakan remaja-remaja tersebut sebagai kader dari PKBI.

Sarana dan prasarana yang belum memenuhi dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi kepada remaja dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai supaya kegiatan ini bisa berjalan lancar dan efektif. Tetapi kenyataan di lapangan banyak PE (*Peer Educator*) yang masih mengalami

⁷ Hasil wawancara dengan Nova Maulida, SE, Anggota Pengurus Youth Centre Aceh pada tanggal 10 November 2018.

hambatan pada sarana yang ada. Menurut mereka jika sarana atau fasilitas untuk menyebarkan informasi kesehatan reproduksi terpenuhi, akan memudahkan kegiatan mereka sebagai pendidik sebaya untuk menyampaikan informasi kepada teman remaja lainnya. Dalam hal ini PKBI dapat menciptakan kader-kader baru untuk mengembangkan dan mensosialisasikan kegiatan pemberdayaan remaja. Sehingga, jika ada remaja yang berkeberatan atau merasa malu bertanya atau mencari informasi kepada pihak PKBI, maka remaja lainnya dapat menjadi nara sumber. Adapun cara melakukan kaderisasi dilakukan sebagai berikut:

1. Memberikan arahan dan bimbingan dengan baik
2. Memberikan informasi yang jelas dan rinci mengenai kesehatan reproduksi
3. Melakukan diskusi dengan remaja yang dijadikan kader
4. Memberikan kesempatan kepada kader untuk menyampaikan pendapat di dalam forum
5. Memberikan pujian dan penghargaan atas pencapaian kader dalam membantu PKBI menyampaikan informasi.

Masih rendahnya kesadaran remaja tentang informasi kesehatan reproduksi. Kenyataan dilapangan banyak remaja remaja yang masih belum peduli pada hal seperti ini. Dengan ikut kegiatan di sini akan menumbuhkan kesadaran pada remaja tentang pentingnya informasi ini bagi remaja. Setelah mendapat informasi dari PKBI remaja akan semakin mengerti jika mereka sebenarnya membutuhkan informasi seperti ini. Jika membicarakan sekilas tentang kesehatan reproduksi pasti yang ada di pikiran remaja adalah tentang alat

kelamin dan hubungan seksual. Jadi kebanyakan remaja juga menganggap ini adalah hal yang tabu atau porno.⁸



⁸ Hasil wawancara dengan Nova Maulida, SE, Anggota Pengurus Youth Centre Aceh pada tanggal 10 November 2018.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

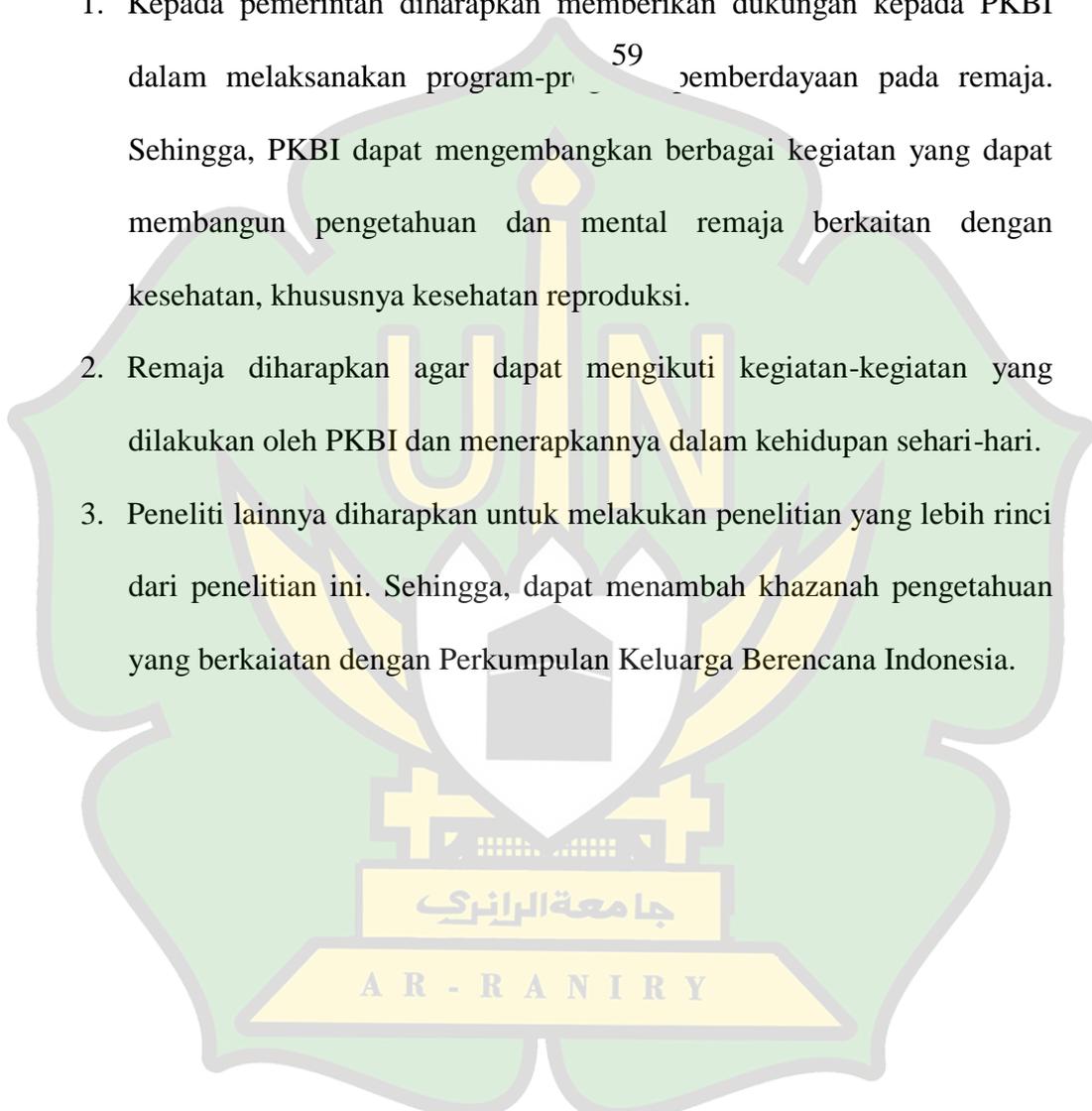
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia berperan aktif dalam memberdayakan remaja Aceh. Pemberdayaan yang dilakukan berkaitan dengan kesehatan pada remaja.
2. Program-program yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dalam memberdayakan remaja Aceh berkaitan dengan informasi tentang kesehatan reproduksi, konsep diri, dan masalah-masalah lain yang biasa terjadi di kalangan remaja. Penyuluhan yang diberikan kepada remaja selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan agama.
3. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia menghadapi berbagai hambatan dalam dalam memberdayakan remaja Aceh. Hambatan tersebut terdiri dari susahnya mengubah pola pikir masyarakat yang masih menganggap tabu hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, minimnya sumber daya manusia (SDM) yang ada dan sarana dan prasarana yang belum memenuhi kebutuhan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang didapatkan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah diharapkan memberikan dukungan kepada PKBI dalam melaksanakan program-program pemberdayaan pada remaja. Sehingga, PKBI dapat mengembangkan berbagai kegiatan yang dapat membangun pengetahuan dan mental remaja berkaitan dengan kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi.
2. Remaja diharapkan agar dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PKBI dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Peneliti lainnya diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih rinci dari penelitian ini. Sehingga, dapat menambah khazanah pengetahuan yang berkaitan dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Sunartingsih, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Aditiya Media, 2004).
- Ali, M. & Asrori, M. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Edi Suharto, *Menbangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama, 2009).
- Gunarsa, S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2001).
- Haris Hendiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, Jasa Karsa, 2010)
- Hasan Mukmin, *Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung*, (Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, IAIN Raden Intan Lampung, 2014)
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Erlangga Khatimah, 2004).
- Juniatko, *Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, (Yogyakarta, Aditya Media, 2004).
- Kusumawati. *Rumah Remaja Sebagai Model Pemberdayaan Kesehatan Reproduksi Remaja* Jurnal Promkes, Vol. 1, No. 2 Desember 2013: 153–163.
- Lexiy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Monks, Knoers & Haditomo, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2002)
- M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Nanih Machendrawaty dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- Pratiwi. *Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi. Perempuan*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016).

- Potter & Perry. 2009. *Fundamental Keperawatan*. Edisi 7. (Jakarta : Salemba Medika.,2009).
- Sarlito. *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Grafika Jaya, 2009).
- Soekanto. *Perkembangan Sosial Masyarakat Perkotaan*. (Jakarta: Grafindo Jaya, 2012).
- Summer, H. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Aneka Cipta, 2002
- Supriyanto . judul *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Lokal Melalui Pendekatan Sosial Enterpreneurship (Studi Kasus di Daerah Tertinggal, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat)* Skripsi (Tanjung Pinan: Univeritas Maritim Raja Ali Haji.
- Yusuf, M. *Peranan Agama dalam Kehidupan Manuia* (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2004).





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-277/Un.08/FUF/KP.00.4/02/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kausa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
 Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara

- a. Dr. Inayatillah, M. Si
- b. Musdawati, S. Ag, MA

Sebagai Pembimbing I
 Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Listia Rahmayeni
 NIM : 140305005
 Prodi : Sosiologi Agama
 Judul : Peranan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dalam Program Peduli Terhadap Kelompok Waria

Kedua: Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Darussalam
 Pada tanggal : 19 Februari 2018

Lukman Hakim



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-2528/Un.08/FUF.I/PP.00.9/11/2018
 Lamp. : -
 Hal : **Pengantar Penelitian**
 a.n. **Listia Rahmayeni**

Yth. Bapak/ Ibu

.....
 di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

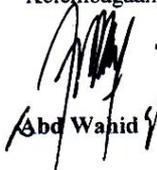
Nama : Listia Rahmayeni
 NIM : 140305005
 Prodi : Sosiologi Agama (SA)
 Semester : IX (sembilan)
 Alamat : Jl. Medan-Banda Aceh, Gampong Weusiteh Kec. Suka Makmur

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Peranan Perkumpulan Keluarga Berencana (PKBI) dalam Pemberdayaan Remaja di Aceh"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

03 Desember 2018

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,


 Abd Wahid

DOKUMENTASI



Peneliti Melakukan Wawancara dengan Direktur PKBI



Peneliti Melakukan Wawancara dengan Relawan



Peneliti Melakukan Wawancara dengan PPK



Peneliti Melakukan Agenda Pelatihan Pemuda Pelopor

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Listia Rahmayeni
Tempat/ Tgl Lahir : Weusiteh / 2 November 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswi / 140305005
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Weusiteh, Aceh besar
Email : Listiarahmayeni@gmail.com

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Alimuddin
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Darmawati
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan :

- a. MIN 1 Jeureula
- b. MTSN 1 Jeureula
- c. SMAN 1 Ingin Jaya
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 31 Desember 2018
Penulis,

Listia Rahmayeni